



Lulu Mencari Gong



Dwi Rahmawati
Ahmad Sabadunya

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Lulu Mencari Gong

Penulis : Dwi Rahmawati

Ilustrator : Ahmad Saba Dunya

Penyunting : Wenny Oktavia

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
RAH
I

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rahmawati, Dwi

Lulu Mencari Gong/Dwi Rahmawati; Penyunting: Wenny Oktavia; Bogor: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

iv, 24 hlm.; 29,7 cm

ISBN 978-623-307-149-9

1. CERITA ANAK –KALIMANTAN

2. LITERASI- BAHAN BACAAN



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021



Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Halo, Adik-Adik!

Apakah kalian suka menari?

Tahukah kalian nama-nama tarian tradisional di daerahmu?

Buku ini bercerita tentang persiapan Lulu menyambut tamu dengan tarian khas suku Dayak di Provinsi Kalimantan Timur.

Lulu panik saat salah satu perlengkapan menari yang akan digunakan tidak ditemukan. Padahal, para tamu sudah menunggu.

Apakah Lulu bisa tampil menari?

Kearifan lokal/tradisi menjadi salah satu tema pilihan dalam Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi 2021. Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt., akhirnya buku ini terwujud atas kerja sama ilustrator, penyunting, dan semua pihak yang terlibat.

Semoga cerita ini dapat mendukung Adik-Adik untuk mengenal dan melestarikan kesenian tradisional.

Selamat membaca!

Samarinda, Juli 2021

Penulis

Dwi Rahmawati



Halo, namaku Lulu.
Aku tinggal di lamin.



Setiap akhir pekan
aku menyambut tamu.
Aku harus bersiap.



Mama membantuku
memakai baju manik
dan kain *ta'ah*.



Lihat hiasan kepalaku!
Aku suka memakainya.





Bulu ekor enggang yang lepas



dijadikan hiasan tangan.



Dipasang di jari
kanan dan kiri.



Aku juga perlu gong.
Di mana gong?





Mungkin di sini.

Di sini?





Atau di sini?



Gongnya tidak ada.
Aku tak menemukannya.



“Bagaimana ini?”
kataku dalam hati

“Saatnya menari, Lulu,”
kata Mama.

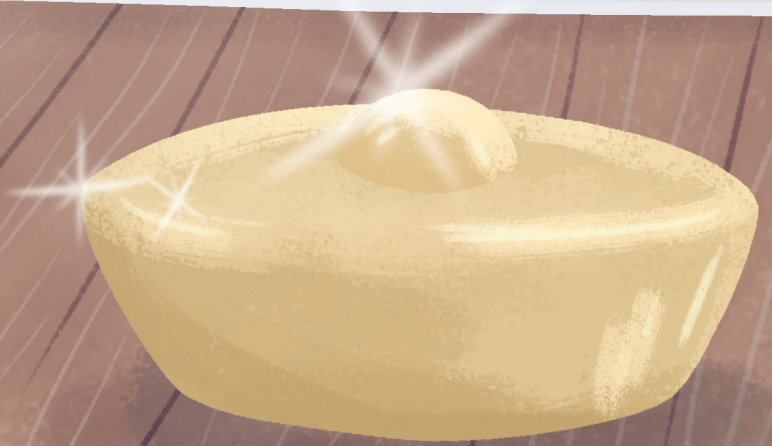


“Mama, gongnya tidak ada,”
jawabku.



“Lihat!” seru Mama,
penonton sudah menunggu.”

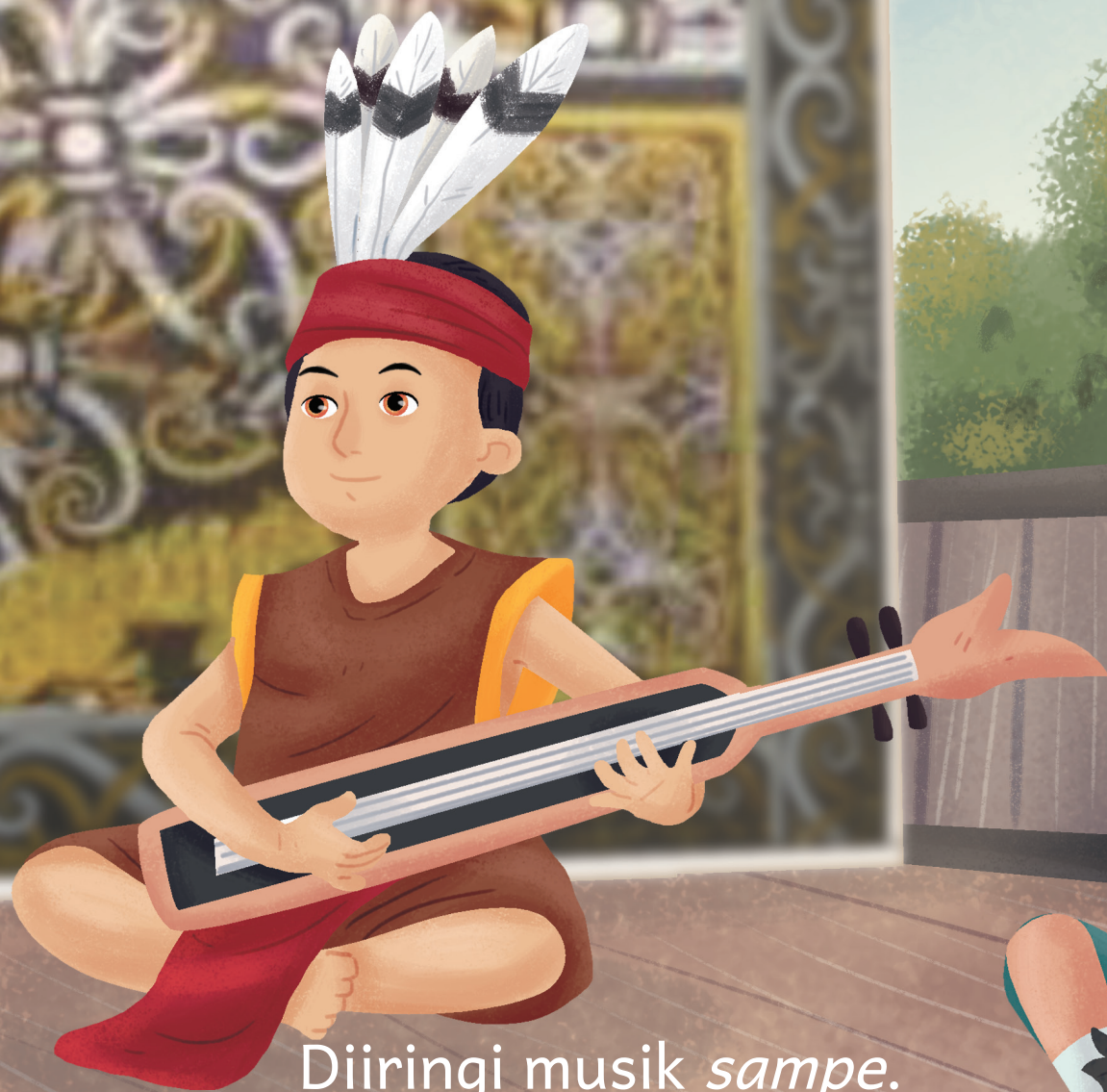




Aha, itu dia!
Aku menemukannya!



Rasanya lega sekali.
Aku segera menari.



Diiringi musik *sampe*.



Penonton menyambutku.
Aku makin percaya diri.

Kugerakkan tanganku,
melambai dengan gemulai.





Saatnya menaiki gong.
Aku harus hati-hati.



Inilah tari gong,
tarian menyambut tamu.

Kulihat penonton gembira.
Tepuk tangan menggema.



Catatan

rumah lamin

rumah adat suku Dayak di Provinsi Kalimantan Timur, terbuat dari kayu ulin, bentuknya seperti rumah panggung yang panjang dan terdiri atas banyak kamar

baju manik

pakaian adat suku Dayak dengan hiasan manik aneka warna dengan motif ukiran yang khas

kain ta'ah

kain bawahan berbentuk persegi panjang yang dililitkan di pinggang perempuan suku Dayak, diberi hiasan manik warna-warni dengan motif khusus

enggang

burung berukuran besar yang mempunyai paruh berbentuk tanduk sapi bagi suku Dayak, burung enggang dianggap sakral, tidak boleh diburu, dan dimakan

burung ini dianggap sebagai simbol pemimpin yang mencintai perdamaian

sampe

alat musik tradisional suku Dayak di Kalimantan yang dimainkan dengan cara dipetik

tari gong

tari tradisional suku Dayak di Kalimantan Timur yang menggunakan gong sebagai perlengkapan menari

tari gong dibawakan untuk menyambut tamu agung atau upacara menyambut kelahiran bayi kepala suku



Biodata



Penulis

Dwi Rahmawati adalah penulis cerita anak yang lahir dan tinggal di Samarinda. Buku anak pertamanya terbit pada tahun 2013. Karyanya berjudul *Menghargai Perbedaan* mendapat penghargaan nasional sebagai juara satu Lomba Kanal Paud 2019. Penulis buku *Aku Bisa Baca* sekaligus guru bimbingan belajar membaca dan menulis ini dapat dihubungi melalui pos-el rahmawati.dwi@gmail.com.



Ilustrator

Ahmad Saba Dunya adalah animator sekaligus ilustrator buku cerita anak yang sudah melukis lebih dari 100 buku dari Indonesia dan mancanegara. Tahun 2016 ia meraih penghargaan sebagai ilustrator terbaik untuk Program Indonesia Membumi dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Ahmad Saba Dunya dapat dihubungi melalui pos-el sabadunya96@gmail.com.



Penyunting

Wenny Oktavia bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek sebagai penyusun modul dan bahan ajar kebahasaan serta sebagai penyunting dan penyuluh bahasa. Sejak 2016 ia menyunting bahan bacaan literasi dalam Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud. Ia dapat dihubungi melalui pos-el oktavia@kemdikbud.go.id.